

ANALISIS STRUKTUR ALUR DALAM NOVEL *PERGOLAKAN* KARYA WILDAN YATIM

Ifan Riyadi, A. Totok Priyadi, Sесilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email : ifanriyadi44@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan struktur alur yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim dan pengimplementasian pembelajaran struktur alur yang terdapat pada novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bentuk penelitian ini adalah kualitatif, dan menggunakan pendekatan struktural. Data berupa kalimat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu unsur-unsur alur. Sumber data secara tidak langsung adalah penulis novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Teknik yang digunakan adalah teknik studi dokumenter. Analisis yang dilakukan peneliti adalah mengenai: *pertama*, pengenalan situasi cerita (*exsposition*). *Kedua*, pengungkapan peristiwa (*complitation*). *Ketiga*, menuju pada adanya konflik (*rising action*). *Keempat*, puncak konflik (*turning point*). *Kelima*, penyelesaian (*ending*). Penelitian ini dapat diterapkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tingkat SMA kelas XII semester satu. Khususnya materi alur dalam novel.

Kata Kunci: analisis, struktur alur, novel.

Abstract: The aims of this research is to describe the plot structure who containe in the novel *Pergolakan* by Wildan Yatim and implemented in learning Bahasa Indonesia subject. The research used descriptive method, with qualitative form, and used a structural approach. The Data in this research is relate to the issues ecamined are the element of the plot. The data resource is indirectly on writer of novel *Pergolakan* by Wildan Yatim. The data technique is documentary study. The results of this research, as follow: first, introduction the story situation (*exsposition*). Second, disclosure of events (*complitation*). Third, leading to a conflict (*rising action*). Fourth, the height of the conflict (*the turning point*). Fifth, the completion (*ending*). This research will be applied as a teaching material in Indonesian language subject at high schools XII class one semester. Especially the material plot in a novel.

Keywords: analysis, plot structure, novel.

A lur biasa juga disebut plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Aminuddin (1995:83) menyatakan bahwa alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Artinya, suatu peristiwa terjadi karena pasti ada sebab yang ditimbulkan dan kemudian peristiwa tersebut berkaitan dengan peristiwa lainnya.

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Oleh karena itu tidak sedikit orang yang menganggap alur sebagai unsur terpenting di antara berbagai unsur intrinsik lainnya. Menurut Semi (1988:44) alur dalam sebuah karya sastra memiliki kedudukan yang sangat penting karena alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus berkaitan satu sama lain. Nurgiantoro (2013:205) juga menyatakan bahwa cerita dan alur merupakan dua unsur fiksi yang amat erat berkaitan sehingga keduanya tidak mungkin dipisahkan karena objek pembicaraan boleh dikatakan sama yakni peristiwa. Selanjutnya Nurgiantoro menjelaskan perbedaan yang sangat terlihat antara cerita dan alur. Cerita sekadar mempertanyakan apa atau bagaimana kelanjutan peristiwa, sedangkan alur lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antar peristiwa dalam karya naratif yang bersangkutan.

Alur memiliki beberapa struktur. Struktur alur adalah tahapan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita yang saling berkaitan. Struktur alur dalam karya sastra disusun dengan urutan yaitu pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*).

Novel *Pergolakan* merupakan satu di antara novel karya Wildan Yatim yang dibungkus dengan alur yang sangat menarik. Novel ini adalah pemenang hadiah ketiga sayembara mengarang roman yang diselenggarakan oleh Panitia Tahun Buku Internasional 1972, DKI Jakarta. Dua tahun kemudian diterbitkan sebagai buku oleh penerbit Pustaka Jaya. Setahun kemudian (1975) novel ini dinyatakan sebagai peraih hadiah Yayasan Buku Utama Depdikbud.

Novel ini menampilkan cerita yang berkisar pada kegelisahan penduduk desa Gunung Beringin di pinggiran hutan Sumatera akibat pecah pemberontakan PPRI/Permesta di Sumatra Barat. Belum sembuh akibat pemberontakan itu, muncul pula teror dan intrik yang dijalankan para anggota PKI. Maka bibit perpecahan yang sejak munculnya Guru Salam sudah mulai tampak, terutama oleh sikap yang diperlihatkan para ulama ortodoks yang merasa terguncang kemapanannya, mencapai titik pergolakannya setelah golongan PKI memanfaatkan situasi kacau tersebut. Setelah pecah pemberontakan PKI dan para anggotanya berhasil diamankan, mulailah penduduk desa itu merasakan kedamaian. Pemikiran Guru Salam yang berusaha mengembalikan ajaran Islam yang murni, tanpa dibumbui oleh kepercayaan nenek moyang dan takhayul, juga mulai mendapat tempat di hati masyarakat desa itu. Hanya dalam keadaan damai seperti itulah, tanpa perlu dirusuhi oleh kegiatan politik, penduduk desa dapat menggarap sawahnya dengan tenang. Dari uraian yang telah peneliti kemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian karena novel *Pergolakan* memiliki rangkaian peristiwa yang menarik dan masih jarang novel Indonesia yang mengangkat latar peristiwa pemberontakan PPRI/Permesta dan PKI yang terjadi di Sumatera.

Penelitian mengenai struktur alur dilakukan karena unsur alur memiliki peranan sangat penting dalam sebuah cerita. Melalui unsur alur, penelitian ini dapat mengetahui keterkaitan rangkaian suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya sehingga cerita tersebut koheren. Rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita tidak dapat berdiri sendiri, yang satu terlepas dari yang lain, melainkan merupakan peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan. Hal inilah yang peneliti kaji dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, yakni keterkaitan

antar peristiwa satu dengan yang lainnya sehingga novel tersebut lebih mudah dipahami.

Dikaitkan dengan Kurikulum 2013 di SMA kelas XII semester 1 terhadap analisis struktur alur dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, hal tersebut sesuai dengan KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasarnya 3.3: Menganalisis struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikatornya adalah mendata struktur (orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi), nilai-nilai, hal-hal yang menarik dalam cerita (novel) sejarah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran atau penjelasan suatu objek sehingga dapat diketahui kondisi subjek atau objek secara jelas dan sesuai dengan fakta yang ada. Menurut Jauhari (2010:34) metode deskriptif tidak hanya menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada tetapi juga menganalisis subjek atau objek penelitian. Moleong (1991:6) juga menyatakan metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai analisis data yang berupa kata-kata serta gambar-gambar tetapi tidak termasuk angka. Dengan demikian penggunaan metode ini dalam penelitian dapat memberikan gambaran dan memaparkan kutipan-kutipan bagian dari struktur alur dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan karena data dianalisis satu persatu, apa adanya sesuai dengan sifat data yang alamiah. Analisis struktur alur dalam novel *Pergolakan* dikaji dan diuraikan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka maupun mengadakan perhitungan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Kajian pendekatan struktural menitikberatkan pada unsur intrinsik karya sastra. Teeuw (dalam Rafiek 2012: 32) mengatakan bahwa pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Sehingga pendekatan ini dilakukan dengan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan struktur alur dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim yang diterbitkan oleh PT Grasindo di Jakarta, pada April 1999 (Cetakan ke 4) novel ini berjumlah 150 halaman.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, frasa, maupun kalimat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yakni kutipan yang menggambarkan struktur alur yang meliputi pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complitation*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*) yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim..

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Saat melakukan penelitian, harus mengetahui terlebih dahulu teknik yang digunakan sehingga dapat mempermudah dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter atau teknik tidak langsung. Teknik ini digunakan karena peneliti berusaha menganalisis dokumen yaitu novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, untuk mengetahui stuktur alur novel tersebut.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah manusia atau peneliti dan kartu pencatat. Peneliti sebagai instrument kunci, yaitu merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti menggunakan kartu pencatat atau kertas pencatat untuk mencatat dari hasil pembacaan dan pengamatan terhadap Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Catatan-catatan yang berupa data selanjutnya dihimpun secara khusus menurut klasifikasi permasalahan penelitian.

Data yang dianalisis perlu dilakukan pengujian keabsahannya, hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan hasil yang objektif. Untuk mendapatkan keabsahan data, ada tiga cara yang digunakan yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi penyidik, (3) kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti menghasilkan stuktur alur yang meliputi pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*). Kedua, implementasi penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut isi simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini.

- a. Pengenalan situasi cerita (*exposition*) yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi: pengenalan tokoh-tokoh, pengenalan situasi, dan pengenalan adegan cerita. Hal tersebut ditunjukkan dengan Guru Salam ketika pertama kali menginjakkan kakinya di desa Gunung Beringin, Guru Salam sudah mencium ketidakberesan perilaku sebagian penduduk yang selama ini menerima ajaran Haji Saleh.
- b. Pengungkapan peristiwa (*complication*) yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi: peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah dan kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Hal itu ditunjukkan dengan kehadiran Guru Salam di kampung itu sudah seperti “tukang hasut”. Ia juga mengajak masyarakat bergotong royong untuk membangun sebuah surau. Surau baru itu akan digunakan Guru sebagai pusat “hasutannya” yang lebih besar.
- c. Menuju pada adanya konflik (*rising action*) yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi: kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan kesukaran tokoh. Hal tersebut diawali dengan keluarnya pengumuman yang menyatakan bahwa tidak boleh seorang pun keluar dari Tanjung Aur, kecuali ke sawah terdekat. Mendengar pengumuman itu Guru merasa susah, karena ia harus pergi mengajar ke Tinjau Laut. Meski cemas dia memberanikan diri pergi ke Kantor Negeri untuk meminta izin.

- d. Puncak konflik (*turning point*) yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi: ditentukanya perubahan nasib beberapa tokoh apakah dia berhasil atau gagal menyelesaikan masalahnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan telah terjadi kerusuhan di Tinjau Laut. Orang-orang sudah bergerak untuk menghajar tahanan palu arit. Tak terkecuali Johan, ia adalah gembong palu arit pertama di desa itu yang diseret-seret, dipukuli, dan ditenggelamkan hingga akhirnya mati.
- e. Penyelesaian (*ending*) yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi: penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak. Hal tersebut ditunjukkan dengan ditangkapnya orang-orang palu arit, berakhirlah ketegangan yang melanda penduduk desa.

Pembahasan

Pembahasan merupakan sebuah bagian yang menyajikan hasil dari sebuah proses penelitian secara lebih singkat. Dalam hal ini, akan dibahas mengenai struktur alur dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim yang meliputi pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), Puncak konflik (*turning point*), Penyelesaian (*ending*).

a. Pengenalan Situasi Cerita (*exposition*)

Bagian ini berisi tentang pengenalan tokoh dan pengenalan adegan cerita. Pengenalan situasi cerita diawali dengan memperkenalkan tokoh yang bernama Haji Saleh. Haji Saleh adalah pemimpin kampung terbelakang yang bernama Gunung Beringin. Ia memimpin kampung itu dengan sesuka hatinya dan telah membimbing kaumnya ke jalan yang tidak lurus. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Selama ini kita memberi fitrah Hari Raya kepada Pak Haji melulu. Zakat biasa juga. Tetapi kata guru mulai sekarang sebaiknya kita kumpulkan, lalu dibagikan kepada yang miskin.” (Pergolakan:2)

Dalam kutipan tersebut, pengenalan situasi cerita diawali dengan kutipan kalimat “Selama ini kita memberi fitrah Hari Raya kepada Pak Haji melulu. Zakat biasa juga.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berpikir membayar zakat hanya kepada Haji Saleh saja. Di sisi lain, Haji Saleh merupakan tokoh masyarakat yang perekonomiannya lebih baik dibanding masyarakat lainnya. Ia telah menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Oleh karena itu menurut Guru Salam sebaiknya zakat itu dikumpulkan dahulu, setelah itu dibagikan kepada yang miskin. Selain zakat, di kampung itu sering dilaksanakan kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yang murni. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Memberi nama anak dengan mengadakan marhaban tak baik berlebihan pula. Ajaran Islam kata Guru, lain dari ajaran agama lain. Ia bukan agama raja. Nabi sendiri tak ingin kelahiran diperingati. Yang penting, kata guru ajarannya yang harus diperingati dan diikuti.” (Pergolakan:2)

Dalam kutipan tersebut, masyarakat memiliki kebiasaan untuk mengadakan marhaban yang berlebihan saat memberi nama anak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan kalimat “Memberi nama anak dengan mengadakan marhaban tak baik berlebihan pula. Ajaran Islam kata Guru, lain dari ajaran agama lain. Ia bukan agama raja.” Kalimat tersebut menunjukkan adanya

pertentangan di antara tradisi dengan ajaran Islam sebagaimana Rasulullah yang telah bersabda dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi yang artinya, *"Sebaik-baiknya perkara ialah yang paling sederhana."* Kesederhanaan adalah budaya yang telah ditetapkan Rasulullah SAW. Budaya sederhana dan senantiasa mendekati pada prinsip kemanusiaan dan keadilan inilah yang membentuk generasi Islam yang berkualitas. Menurut Guru, agama Islam bukanlah agama raja, Nabi sendiri tak ingin kelahirannya diperingati. Namun, yang harus peringati dan ikuti adalah ajarannya.

Ketika pertama kali menginjakkan kakinya di desa Gunung Beringin, Guru Salam sudah mencium ketidakberesan perilaku sebagian penduduk yang selama ini menerima ajaran Haji Saleh. Hal itu dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

"Ketika baru tiba di kampung itu tiga bulan berselang, penduduk betul-betul sudah pengap di bawah sungkupan kain sarung Haji Saleh, yang menjadi imam mereka berpuluh-puluh tahun. Ketika Guru hadir tahlil untuk mendoakan orang yang baru meninggal, ia takut kalau surau itu runtuh. Begitu hebat teriakan dan rentak yang tahlil ketika mengucapkan La ilaha ilallah! Terus- menerus." (Pergolakan:9)

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan ketidakberesan perilaku yang dilakukan penduduk desa Gunung Beringin saat mendoakan orang yang baru meninggal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan kalimat "Ketika Guru hadir tahlil untuk mendoakan orang yang baru meninggal, ia takut kalau surau itu runtuh. Begitu hebat teriakan dan rentak yang tahlil ketika mengucapkan La ilaha ilallah! Terus- menerus." Dalam tahlil itu tampak masyarakat berteriak-teriak ketika mengucapkan La ilaha ilallah. Hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam yang murni, hal itu dapat ditinjau berdasarkan Al-Quran surah Al-A'raaf (7:15) yang berbunyi, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*

Guru Salam merasa gelisah ketika ia hadir pertama kali sembayang Jumat di desa Gunung Beringin. Ia terkejut melihat bahwa Khatib hanya membaca naskah dalam bahasa Arab seluruhnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

"Ketika ia hadir pertama kali sembayang Jumat ia terkejut melihat bahwa Khatib Amran hanya membaca naskah dalam bahasa Arab seluruhnya, tak sepele kata pun dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Dia bilang pada Malin Momet dan kawan-kawan, bahwa tak ada gunanya orang sembayang Jumat jika mendapat kotbah cara begitu." (Pergolakan:10)

Dalam kutipan tersebut, Guru melihat ketidakberesan perilaku penduduk ketika ia pertama kali sembayang Jumat di desa Gunung Beringin. Hal itu ditunjukkan pada kutipan kalimat "Ketika ia hadir pertama kali sembayang Jumat ia terkejut melihat bahwa Khatib Amran hanya membaca naskah dalam bahasa Arab seluruhnya, tak sepele kata pun dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah." Kalimat tersebut menunjukkan Guru yang merasa prihatin melihat Khatib Amran hanya membaca naskah dalam bahasa Arab, tidak ada sepele kata pun menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sehingga orang tidak mengerti apa yang dikhotbahkan. Hal tersebut tidak sejalan dengan Al-Quran surah Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* Dalam kutipan

tersebut dapat ditafsirkan bahwa barangsiapa yang ingin memberikan ilmu di dalam majelis, hendaklah ia memberikan ilmu itu dengan jelas.

b. Pengungkapan Peristiwa (*complication*)

Bagian ini berisi tentang peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah dan kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Pengungkapan peristiwa berawal dari upaya Guru Salam untuk mengubah perilaku keagamaan penduduk desa Gunung Beringin yang ia anggap salah. Diberitahukannya cara beribadah yang benar kepada orang-orang yang dekat dengannya, baik melalui pengajian-pengajian maupun melalui khotbah Jumat. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Cobalah kalian pergi sembayang Jumat sekali ke Tanjung Aur! Di sana akan kalian lihat bagaimana orang mengadakan sembayang Jumat yang benar!” tukas Guru.” (Pergolakan:10)

Dalam kutipan tersebut, peristiwa awal yang menimbulkan kesukaran bagi para tokohnya diawali pada kutipan kalimat “Cobalah kalian pergi sembayang Jumat sekali ke Tanjung Aur”. Kalimat tersebut menunjukkan kegelisahan Guru Salam ketika melihat pelaksanaan sembayang Jumat di desa Gunung Beringin. Guru Salam pun yang menyuruh teman-temannya pergi ke Tanjung Aur guna melihat pelaksanaan sembayang Jumat yang benar. Tanjung Aur adalah desa yang dapat ditempuh 5 jam dari Gunung Beringin. Desa ini sudah lebih maju dibanding desa Gunung Beringin.

Guru juga memberitahukan pada ibu-ibu pengajian atau kepada orang-orang yang dekat dengannya agar jangan percaya pada sesuatu yang keramat-keramat. Menurutnya tidak ada yang keramat di dunia. Nabi Muhammad sendiri pun bukan orang keramat, yang keramat hanya Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Dalam pengajian kaum ibu atau dalam percakapan dengan Malin Momet dan kawan-kawan disurau, Guru selalulah menasihatkan agar jangan percaya pada keramat-keramat. Menganggap pohon beringin besar keramat. Batu karang tinggi keramat, lubuk keramat, dan bahkan orang keramat. Tak ada yang keramat di dunia. Nabi Muhammad sendiri pun bukan orang keramat. Yang keramat hanyalah Tuhan. selainnya tak ada. Janganlah menduai Tuhan dalam hidup ini sebab itu adalah perbuatan musyrik.” (Pergolakan:10)

Dalam kutipan tersebut, pada kutipan kalimat “Dalam pengajian kaum ibu atau dalam percakapan dengan Malin Momet dan kawan-kawan disurau, Guru selalulah menasihatkan agar jangan percaya pada keramat-keramat”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya upaya Guru untuk memberi pencerahan kepada penduduk desa yang masih mempercayai benda-benda yang mereka anggap keramat. Bagi Guru yang keramat di dunia ini hanyalah Tuhan, selain itu tidak ada. Hal tersebut senada dengan Al-Quran surah Al-Maaidah ayat 72 yang artinya, “*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga kepadanya, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang zhalim itu seorang penolong pun.*” Dalam kutipan tersebut dapat ditafsirkan bahwa barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka ia telah berbuat dosa yang besar. Surga pun diharamkan bagi orang yang musyrik itu.

Kehadiran Guru Salam di kampung itu sudah seperti “tukang hasut”. Ia juga mengajak masyarakat bergotong royong untuk membangun sebuah surau.

Surau baru itu akan digunakan Guru sebagai pusat “hasutannya” yang lebih besar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Surau itu baru dua minggu didirikan, secara bergotong-royong antara penduduk yang termakan “hasutan” Guru Salam. Atapnya ijuk, lantai dan dinding dari papan yang ditarah beramai-ramai ke gunung dan dipasang tanpa diketam lebih dulu. Guru bertujuan bahwa surau baru itulah nanti pusat gerakannya mengadakan “hasutan” yang lebih besar. Disitu akan dia adakan pengajian untuk kaum bapak, yang selama ini dihalangi terus. Di situ pula ia dapat mengadakan sembayang jumat dengan cara yang benar.” (Pergolakan:11)

Dalam kutipan tersebut, peristiwa awal yang akan menimbulkan masalah ditunjukkan pada kutipan kalimat “Guru bertujuan bahwa surau baru itulah nanti pusat gerakannya mengadakan “hasutan” yang lebih besar. Disitu akan dia adakan pengajian untuk kaum bapak, yang selama ini dihalangi terus.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa “hasutan” Guru untuk mendirikan surau yang baru agaknya telah berhasil. Ia telah berhasil menggerakkan masyarakat bergotong royong untuk membangun sebuah surau. Surau tersebut akan digunakan Guru untuk melaksanakan pengajian untuk kaum bapak yang selama ini dihalangi-halangi terus oleh pihak Haji Saleh. Di surau baru itu juga Guru dapat melaksanakan sembayang Jumat dengan cara yang benar.

Guru mendirikan surau baru mendapat kecaman dari berbagai pihak, satu di antaranya kecaman itu datang dari kepala kampung. Hal tersebut dapat ditinjau dalam kutipan kalimat “Mendirikan surau itu mendapat kecaman juga dari kepala kampung”. Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa adanya tentangan dari kepala kampung pada Guru saat ingin mendirikan surau yang baru. Akan tetapi, dengan alasan surau lama sudah tua dan tidak mampu menampung pengajian besar, terlebih lagi jika kaum ibu dan bapak semuanya hadir. Dengan terpaksa pendirian surau itu dibiarkan juga. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Mendirikan surau itu mendapat kecaman juga dari kepala kampung. Tapi dengan alasan surau lama sudah tua dan tak mampu menampung pengajian besar, apalagi kalau hadir ibu bapak, dengan merengut pendirian surau itu dibiarkan juga.” (Pergolakan:12)

Sebagai Guru yang ditempatkan pemerintah di desa itu, Guru Salam sangat patuh menjalankan perintah. Orang yang beberapa kali menjadi pengurus Muhammadiyah daerah ini, tidak jemu tinggal dan mengajar walaupun kampung tersebut jauh dari keramaian. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Sendirian saja ia mengajar di situ. Sebelum dia sudah banyak guru datang pergi, mungkin tak betah. Jarang yang tahan sampai setahun tinggal di situ. Kalau seorang anak tamat kelas 3, siapa yang mampu dapat menyambung ke kelas 4 di Tanjung Aur, yang jauhnya dari situ ada setengah hari berjalan kaki ke hilir. Yang tak mampu dipadahkan di situ saja, dan anak itu mengikuti orang tua ke huma. Meski sekolah itu terpencil, tapi merupakan sekolah negeri, dan gurunya dibenun pemerintah.”(Pergolakan:15)

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan kesukaran guru-guru apabila ditugaskan mengajar di desa Gunung Beringin. Hal itu dapat dilihat pada kutipan kalimat “Sendirian saja ia mengajar di situ. Sebelum dia sudah banyak guru datang pergi, mungkin tak betah. Jarang yang tahan sampai setahun tinggal di

situ.” Kalimat tersebut menjelaskan bahwa guru yang merasa tidak betah apabila ditugaskan mengajar di desa Gunung Beringin. Sebelum Guru sudah ada yang datang mengajar kemudian pergi karena tidak betah. Desa Gunung Beringin merupakan desa yang sangat terpencil, hal itu mengakibatkan siswa yang tamat kelas 3, akan sulit melanjutkan ke kelas 4 di Tanjung Aur karena jarak yang jauh. Akibatnya banyak yang tidak bisa meneruskan dan kemudian anak itu bekerja mengikuti orang tuanya ke sawah. Akan tetapi, meskipun sekolah itu terpencil, ia merupakan sekolah negeri dan gurunya berstatus sebagai pegawai negeri.

Jalan menuju Gunung Beringin sempit sekali. Di sepanjang jalan ditumbuhi ilalang yang sangat lebat. Ilalang itu membuat susah orang yang melewatinya, karena tiap melangkah daunnya yang miang merenguti lengan dan baju. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Jalan menuju Gunung Beringin sejak simpangannya di kampung Roba Julu sempit sekali. Orang tidak bisa berjalan berjajar dua. Lalang begitu rapat mendesak jalan sehingga tiap melangkah daunnya yang miang merenguti lengan dan baju. Waktu atau habis hujan orang harus memakai kain basahan, memuntal pakaian sendiri, dan ketika sampai di ujung basah kuyup seperti habis mandi. Panjang jalan dari simpang Roba Julu ini ada 6 kilometer. Sesungguhnya jalan setapak itu berada di tengah jalan raya sebuah perkebunan teh yang telah tinggal, kecuali beberapa meter dekat kampung, yakni sejak titian kawat. Guru Salam heran kenapa semalas itu penduduk membiarkan saja jalan ke kampung mereka terbengkalai. Padahal jalan 8 kilometer antara Tanjung Aur dan Roba Julu lapang dan terpelihara.” (Pergolakan:18)

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan bahwa kondisi yang membuat desa Gunung Beringin terpencil adalah buruknya kondisi jalan. Hal itu dapat ditunjukkan pada kutipan kalimat “Jalan menuju Gunung Beringin sejak simpangannya di kampung Roba Julu sempit sekali. Orang tidak bisa berjalan berjajar dua.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kondisi jalan menuju desa Gunung Beringin yang kurang baik. Jalan menuju desa Gunung Beringin sejak simpang ke kampung Roba Julu sempit sekali, sehingga orang yang akan lewat tidak bisa berjalan berjajar dua. Jalan itu ditumbuhi ilalang yang sangat lebat sehingga tiap akan melangkah daunnya yang miang akan merenguti lengan dan baju. Panjang jalan itu ke Roba Julu sekitar 6 kilometer. Guru pun merasa heran kenapa masyarakat semalas itu sehingga jalan ke kampung mereka terbengkalai. Di sisi lain, jalan yang ada di antara kampung-kampung sekitaran Gunung Beringin terpelihara dengan baik.

Guru Salam pun bermaksud mengerakkan masyarakat untuk bergotong royong memperbaiki jalan itu. Menurut Guru masyarakat sudah dapat digerakkannya membuat surau baru, tentunya mereka juga dapat diajak untuk memperbaiki jalan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Karena itu guru bermaksud menggerakkan mereka bergotong royong memperbaiki jalan itu sejak simpang Roba Julu. Mereka sudah dapat ia gerakkan membuat surau baru, tentulah mereka dapat pula memperbaiki jalan. akan dia anjurkan dirambah sampai pada bekas tepi jalan raya perkebunan dulu. Kalau orang tua dan pemuda yang kuat-kuat dapat dikerahkan barang 80 orang, dan bekerja sehari penuh, pekerjaan itu tentu dapat diselesaikan dalam seha ri. Hari yang cocok untuk itu adalah hari Sabtu. Yakni sehari setelah penduduk turun dari huma untuk menunaikan sembayang Jumat dan mengunjungi pengajian.” (Pergolakan:19)

Dalam kutipan tersebut, pada kutipan kalimat “Mereka sudah dapat ia gerakkan membuat surau baru, tentulah mereka dapat pula memperbaiki jalan.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Guru Salam melakukan “hasutan” untuk mengerakkan masyarakat bergotong royong memperbaiki jalan dimulai dari simpang Roba Julu. Mula-mula mereka akan merambah sampai bekas tepi jalan raya perkebunan dulu. Menurut Guru kalau orang tua dan pemuda yang kuat-kuat dikumpulkan 80 orang dan mereka mampu bekerja sehari penuh, tentu memperbaiki jalan itu dapat diselesaikan dalam sehari. Guru sudah merencanakan gotong royong itu akan dilaksanakan pada hari Sabtu, karena pada hari itu penduduk kembali dari sawah untuk melaksanakan sembayang Jumat dan mengikuti pengajian di desa Gunung Beringin. Selanjutnya, Guru Salam pun menyuruh Malin momet untuk menginformasikan rencana itu pada penduduk setelah sembayang Jumat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Dan selesai sembayang Malin Momet pun bangkit, dialah yang dipakai Guru untuk mempengaruhi kaum bapak dan pemuda untuk bergotong royong itu. Malin menguraikan beberapa keuntungan dengan perbaikan jalan itu. Pertama, penduduk Gunung Beringin ini mudah berhubungan dengan kampung-kampung lain dan penduduk sekitar pun suka datang. Ini menambah dunia pergaulan kita. Kedua, Guru Salam kalau pulang ke Tanjung Aur tidak lagi harus membuka pakaian dan menggantinya dengan kain basahan seperti orang mau mandi.” (Pergolakan:19)

Dalam kutipan tersebut, pada kutipan kalimat “Dan selesai sembayang Malin Momet pun bangkit, dialah yang dipakai Guru untuk mempengaruhi kaum bapak dan pemuda untuk bergotong royong itu.” Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Malin Momet digunakan Guru untuk mempengaruhi kaum bapak dan pemuda untuk bergotong royong. Ia menjelaskan beberapa keuntungan dengan diadakannya perbaikan jalan. Menurutnya penduduk Gunung Beringin akan mudah berhubungan dengan penduduk dari kampung-kampung lain. Selain itu, Guru Salam jika hendak pulang tidak perlu lagi membuka pakaian dan menggantinya dengan kain basahan.

Mereka mulai bermusyawarah mengenai perbaikan jalan itu. Kurang lebih satu jam, akhirnya mereka setuju dan akan bersama-sama untuk mulai bekerja besok. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ada sejam mereka berembuk tentang pelaksanaan perbaikan jalan itu. Ada yang memberi semangat begini, “Kita harus merasa malu, sesungguhnya kepada Guru karena Guru sendiri yang tergerak untuk membawa kita kerja bakti. Kenapa tidak kita lebih dulu? Karena itu mari berduyun bekerja besok!” disambut dengan tepukan tangan yang ramai. Akhirnya Malin Momet berjanji akan minta ijin kepada kepala kampung.” (Pergolakan:19)

Dalam kutipan tersebut, pada kutipan kalimat “Kita harus merasa malu, sesungguhnya kepada Guru karena Guru sendiri yang tergerak untuk membawa kita kerja bakti. Kenapa tidak kita lebih dulu? Karena itu mari berduyun bekerja besok!” Kalimat tersebut menunjukkan penduduk yang memiliki semangat besar untuk memperbaiki jalan. Mereka pun bermusyawarah guna menentukan waktu dan mekanisme kerja. Rencana tersebut akan dilaksanakan pada besok hari. Hal itu pun disambut tepukan tangan yang ramai dari semua penduduk yang hadir. Malin Momet pun berjanji akan meminta ijin kepada Sutan Parlindungan (Kepala Kampung) meskipun mereka sudah yakin bahwa Sutan sudah pasti setuju.

c. Menuju Pada Adanya Konflik (*Rising Action*)

Bagian ini berisi tentang kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan kesukaran tokoh. Menuju pada adanya konflik berawal dari adanya tekanan oleh Sutan Parlindungan (Kepala Kampung) saat penduduk akan melaksanakan kerja bakti memperbaiki jalan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Siapa yang pergi memperbaiki jalan hari ini akan kuparang seperti merambah lalang! Ayo! Siapa berani? Siapa berani! Akan kurambah seperti lalang! Seperti lalang!” Sambil terus merambah-rambah parang kiri kanan.”(Pergolakan:20)

Dalam kutipan tersebut, kehebohan yang menyebabkan kesukaran tokoh diawali pada kutipan kalimat “Siapa yang pergi memperbaiki jalan hari ini akan kuparang seperti merambah lalang”. Kalimat tersebut menunjukkan Sutan Parlindungan yang marah jika penduduk desa Gunung Beringin pergi memperbaiki jalan. Ia pun berteriak-teriak sembari mengacung-ngacungkan parang. Jika ada yang berani pergi, ia akan mengibasnya dengan parang.

Sebenarnya sudah dijelaskan oleh Malin Momet tadi malam, bahwa Sutan Parlindungan pun sudah setuju, akan tetapi ia harus membicarakannya dulu kepada Haji Saleh dan Raja Junjungan. Malin Momet beranggapan kalau Sutan Parlindungan telah dihasut oleh Haji Saleh dan Raja Junjungan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Sudah kujelaskan tadi malam, Guru. Kata Sutan ia sendiri setuju saja. Tapi harus dia bicarakan dulu dengan Paman Haji dan Raja. Heran, Guru. Kenapa harus dibicarakan lagi dengan mereka, seolah-olah bukan ia menjadi ketua di kampung ini.”(Pergolakan:21)

Dalam kutipan tersebut, Malin Momet sudah menjelaskan kepada Sutan perihal gotong royong memperbaiki jalan. Sutan parlindungan pun setuju-setuju saja. Namun, Malin Momet heran, kenapa Sutan Parlindungan selaku kepala kampung harus meminta izin lagi kepada Haji Saleh dan Raja Junjungan. Menurutnya seolah-olah ia bukanlah seorang pemimpin desa tersebut.

Rencana untuk memperbaiki jalan akhirnya ditunda. Guru dan kawan-kawannya sepakat menunda rencana itu, karena menurut mereka jika diteruskan akan terjadi pertumpahan darah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kalau kita teruskan pasti akan timbul pertengkaran, bahkan perkelahian. Akan timbul lagi pertumpahan darah. Maka kami pikir biarlah dulu kita saling mendinginkan kepala. Perbaikan jalan itu bukankah belum mendesar betul? Siapa tahu minggu depan atau bulan depan ketua jadi terbuka.”(Pergolakan:21)

Dalam kutipan tersebut, kesukaran yang dirasakan penduduk desa dapat dilihat pada kutipan kalimat “Kalau kita teruskan pasti akan timbul pertengkaran, bahkan perkelahian. Akan timbul lagi pertumpahan darah.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Guru dan kawan-kawannya sepakat untuk menunda memperbaiki jalan. Mereka takut jika diteruskan akan timbul perkelahian, bahkan timbul perpecahan darah. Ditambah lagi perbaikan jalan itu belumlah mendesak benar. Mereka akan menunggu satu minggu atau satu bulan lagi, barangkali ada kemungkinan kepala kampung jadi setuju.

Tekanan dari pihak penguasa terus dirasakan oleh para penduduk desa. Puncaknya terjadi ketika surau baru, tempat mereka mengadakan pengajian di

bawah bimbingan Guru Salam terbakar. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Guru, surau baru kebakaran! Tanpa ingit api, pintu, dan salaian, Guru turun dan berjalan bergegas mengikuti Hasan ke hilir. Jauh di sana terlihat gejolak api yang tinggi. Beberapa orang turun dari rumah dan berlari ke hilir. Makin dekat terdengarlah gemuruh dan detas-detas kayu dimakan api. Dahan kelapa meliuk-liuk cepat kena angin dan lelatu yang menjulang memercik ke langit. Beberapa orang datang menyeret batang pisang dan melemparkannya ke bangunan yang telah miring. Sebagian besar anak-anak dan perempuanan terpukau menonton dari tepi halaman, seperti kaki mereka terhujam dalam-dalam. Atap ijuk tebal seperti minyak bagi api. Ketika api mencapai mercu, bunyi gemuruh main dahsyat. Orang makin mundur, menjerit ,dan melolong-lolong.” (Pergolakan:27)

Dalam kutipan tersebut, kesukaran yang terjadi ditunjukkan pada kutipan kalimat “Guru, surau baru kebakaran! Tanpa ingit api, pintu, dan salaian, Guru turun dan berjalan bergegas mengikuti Hasan ke hilir. Jauh di sana terlihat gejolak api yang tinggi.” Dalam kalimat tersebut, Hasan memberitahukan pada Guru telah terjadi kebakaran di surau baru. Guru pun langsung bergegas menuju ke arah hilir, ke arah surau baru itu. Semakin Guru mendekat ia mendengar gemuruh dan detas-detas kayu yang dimakan oleh api. Sebagian penduduk mencoba untuk memadamkan api dengan melemparkan batang pisang ke arah bangunan yang telah miring itu. Sebagiannya lagi hanya bisa pasrah melihat api menghanguskan bangunan surau.

Ketidakteraman yang mereka rasakan, membuat mereka sepakat untuk pindah dan membuat desa baru. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Satu-satunya jalan yang aman dan berisiko kecil ialah pindah. Di kampung baru nanti kita pilih ketua kampung dari kalangan kita sendiri, mana yang kita sukai sendiri. Di kampung baru pun kita dapat membangun surau yang akan menjadi pusat kegiatan beragama yang baru, yang sesuai dengan alam pikiran modern. Tidak lagi mendapat tekanan, tidak lagi ditegur, tidak lagi dihalangi.” (Pergolakan:33)

Dalam kutipan tersebut, pada kutipan kalimat “Satu-satunya jalan yang aman dan berisiko kecil ialah pindah.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sebagian penduduk memilih untuk pindah dari desa Gunung Beringin dan membuka perkampungan baru. Solusi tersebut menurut mereka adalah satu-satunya solusi yang berisiko kecil bagi penduduk. Di kampung yang baru nanti mereka akan memilih Kepala Kampung sendiri yang mereka sukai. Selanjutnya, mereka juga akan membangun surau baru yang berguna sebagai pusat keagamaan yang lebih maju. Mereka akan leluasa hidup bermasyarakat tanpa ada tekanan, Penduduk pun beramai-ramai pindah. Perpindahan itu dimulai setelah dua hari mereka melakukan peninjauan perkampungan baru. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Pindah beramai-ramai itu berlangsung persis dua hari setelah mereka meninjau perkampungan baru. Yang mudah-mudah dulu dibongkar, lalu diangkut secara gotong royong ke hilir,dan di sana didirikan lagi.”(Pergolakan:38)

Dalam kutipan tersebut, pada kutipan kalimat “Pindah beramai-ramai itu berlangsung persis dua hari setelah mereka meninjau perkampungan baru.” Kalimat tersebut menunjukkan telah terjadi perpindahan besar-besaran penduduk

desa Gunung Beringin. Mereka bergotong-royong membongkar rumah yang lama kemudian didirikan lagi di kampung yang baru.

Beberapa waktu kemudian keadaan desa Tinjau Laut dan desa lain yang berada di sekitarnya agak terganggu dengan datangnya gerombolan PRRI yang melarikan diri ke desa-desa tersebut.

“Beberapa tentara dengan sepatu berat dan kukuh lewat di atasnya, lalu bunyi derapnya pada jalan kerikil halus di pangkal jembatan. Mereka menyandang senapan. Beberapa di antara mereka melihatnya, mengangguk, dan menyapa. Guru mengangguk pula, menjawab sapaan itu. Mereka kenal pada Guru, tapi Guru tak kenal mereka satu persatu. Hanya tahu bahwa mereka ialah tentara PRRI yang diempatkan sekompri di situ. Ketika pemerintah pemberontak ini masih jaya di Padang, ada pemancar di Rimba Kalong. Lalu di bom tentara Pusat; tentara baru dalam kekuatan kecil dipindahkan di Tanjung Aur.” (Pergolakan:49)

Dalam kutipan tersebut, kehebohan dan kegelisahan yang memicu pada adanya konflik terhadap penduduk desa Tinjau Laut ditunjukkan dengan kedatangan tentara PRRI. Hal itu dapat dilihat pada kutipan kalimat “Beberapa tentara dengan sepatu berat dan kukuh lewat di atasnya, lalu bunyi derapnya pada jalan kerikil halus di pangkal jembatan. Mereka menyandang senapan.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedatangan tentara PRRI di Tanjung Aur telah menimbulkan kegelisahan penduduk desa. PRRI adalah organisasi yang menuntut adanya persamaan otonomi antara Jakarta (Pusat) dengan daerah lain di seluruh Indonesia. Organisasi ini berpusat di pulau Sumatra dan Sulawesi. Di pulau Sumatra banyak pos mereka di kota Padang telah diserang oleh tentara pusat, sehingga mereka pun menyebar ke desa-desa terdekat. Beberapa tentara itu mengangguk dan menyapa Guru. Guru pun mengangguk pula dan membalas sapa pada mereka. Disisi lain, Guru tidak mengenali mereka satu persatu. Guru hanya tahu kalau mereka adalah tentara PRRI. Tentara pemberontak yang dahulunya berpusat di kota Padang.

Keesokan hari keluar pengumuman yang menyatakan bahwa tidak boleh seorang pun keluar dari Tanjung Aur, kecuali ke sawah terdekat. Mendengar pengumuman itu Guru merasa susah, karena ia harus pergi mengajar ke Tinjau Laut. Meski cemas dia memberanikan diri pergi ke Kantor Negeri untuk meminta izin. Dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Meski ia was-was di beranikan juga untuk masuk ke dalam. Guru masuk. Ia dipersilakan duduk. “Nama Bapak siapa?” orang itu berpangkat letnan. “Abdul Salam. “Pekerjaan? “Guru SD di Tinjau Laut. Selain itu juga Guru mengaji. “Abdul Salam; guru. Ya, ya! Aku ingat Bapak. Lantas sekarang ada keperluan apa? “Minta izin mengajar ke sana hari ini. Kubaca pada papan pengumuman tak boleh orang keluar dari negeri.” (Pergolakan:60)

Dalam kutipan tersebut, kesukaran Guru Salam dan penduduk desa dapat dilihat pada kutipan kalimat “Kubaca pada papan pengumuman tak boleh orang keluar dari negeri”. Kalimat tersebut menunjukkan Guru yang merasa susah karena dilarang mengajar ke Tinjau Laut, akhirnya memberanikan diri datang ke Kantor Negeri. Sesampai di sana, dia disambut oleh seorang letnan. Guru pun dipersilakan duduk. Letnan itu bertanya maksud ia datang menghadap. Selanjutnya, pada kutipan kalimat “Abdul Salam. “Pekerjaan? “Guru SD di Tinjau Laut. Selain itu juga Guru mengaji”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru yang menjelaskan bahwa ia hendak minta izin mengajar ke Tinjau laut . Ia juga menambahkan selain mengajar, ia juga guru mengaji.

Setelah para pemberontak dan warga berhimpun, muncul gerombolan Palu Arit (Komunis) dan menyebarkan pengaruhnya di sana. Pertentangan dan kesukaran mulai terasa saat diadakan rapat untuk pemilihan Kepala Negeri yang baru. Saat itu, Guru dan kolompoknya bersinggung paham dengan kelompok Johan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Pemilihan Kepala Negeri baru tak jadi dilangsungkan secara bebas, rahasia dan umum. Golongan Guru Salam, Yusuf, Malin Momet berhasil mendesak dalam rapat, dengan alasan untuk memelihara ketentraman dan keamanan. Sesungguhnya dalam rapat itu terjadi perdebatan sengit antara Johan, Sulaiman, Nurdin, dan kawan-kawan dengan pihak Guru Salam.” (Pergolakan:89)

Dalam kutipan tersebut, pertentangan dan kesukaran dapat dilihat pada kutipan kalimat “Sesungguhnya dalam rapat itu terjadi perdebatan sengit antara Johan, Sulaiman, Nurdin, dan kawan-kawan dengan pihak Guru Salam.” Kalimat tersebut menunjukkan telah terjadi pertentangan di antara kedua golongan, yakni antara golongan Guru dan Johan. Pertentangan itu terjadi karena perbedaan pendapat mengenai proses pelaksanaan pemilihan Kepala Negeri yang baru. Rapat pun diisi dengan perdebatan yang sengit.

Ketika diajukan cara pemilihan terbatas dan siapa calon-calon, tak terdapat pula kecocokan. Pihak Johan mencalonkan dia sendiri dan Sulaiman. Pihak Guru tidak memiliki calon, tapi tidak mau menerima calon yang diajukan. Akhirnya mereka sepakat untuk mengangkat kembali Ja Porang menjadi Kepala Negeri. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Akhirnya sepakat untuk mengangkat kembali Ja Porang untuk jadi Kepala Negeri. Pihak Guru Salam sesungguhnya kurang senang akan Ja Porang karena ia sangat patuh pada orang palu arit. Pihak Johan sendiri sebagai golongan palu arit sesungguhnya juga tak senang pada Ja Porang. Kenapa ia masih bisa kemasukan hasutan pihak bekas pemberontak.”(Pergolakan:89)

Dalam kutipan tersebut, kesukaran kembali terjadi saat pemilihan Kepala Negeri. Pemilihan itu berakhir dengan diangkatnya Ja Porang kembali sebagai Kepala Negeri. Pihak Guru sebenarnya tidak sesetuju karena Ja Porang patuh pada orang palu arit. Di sisi lain, pihak Johan sesungguhnya juga tidak setuju, menurut mereka Ja Porang masih bisa dihasut oleh pihak bekas pemberontak.

d. Puncak Konflik (*Turning Point*)

Bagian ini berisi tentang ditentukannya perubahan nasib beberapa tokoh apakah dia berhasil atau gagal menyelesaikan masalahnya. Puncak konflik berawal dari Guru yang ditahan pihak penguasa desa karena telah menghina orang-orang komunis. Keesokan harinya yang ditunggu-tunggu Guru pun terjadi. Terdengar teriakan di halaman kantor, bunyi teriakan itu saling balas-balasan. Tampak penduduk beramai-ramai mendatangi Kantor Negeri. Mereka menuntut agar Guru segera dilepaskan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Yang ditunggu-tunggu Guru pun terjadilah. Ketika hari sudah gelap, dan lonceng di gardu tujuh kali, dia dengar kepanikan dalam percakapan yang main domino. Lalu teriak-teriakan di halaman. Bunyi ramai tapak berlari. Teriakan yang sayup berbalas-balasan. Lama-lama jelas bagi dia apa

teriakan-teriakan itu. Rupanya kantor itu didatangi duyunan orang. Mungkin berpuluh-puluh..

“Lepaskan Guru! Kalau tidak kami serbu!” (Pergolakan:115)

Dalam kutipan tersebut, kehebohan memuncak tatkala penduduk desa menyerbu Kantor Negeri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan kalimat ” Yang ditunggu-tunggu Guru pun terjadilah. Ketika hari sudah gelap, dan lonceng di gardu tujuh kali, dia dengar kepanikan dalam percakapan yang main domino. Lalu teriak-teriakan di halaman.” Kutipan kalimat menunjukkan bahwa telah terjadi kepanikan di dalam Kantor Negeri, Guru mendengar terjadi kepanikan di antara peronda yang bermain domino, terdengar juga oleh Guru teriakan-teriakan di halaman Kantor Negeri. Kepanikan tersebut dikarenakan kantor itu didatangi penduduk beramai-ramai, mereka menuntut agar Guru dibebaskan.

Kepanikan yang berlangsung membuat beberapa peronda bertengkar. Ada yang ingin membuka kamar Guru, ada juga yang menghalangi sembari menunggu perintah dari Bidin dan Sulaiman. Pada saat itu juga masuk enam orang dari jendela, mereka langsung menerobos masuk dan membebaskan Guru. Setelah bebas Guru pun bergegas menuju ke Tinjau Laut. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Yang sepihak ingin membuka pintu kamar Guru. Yang lain menghalangi, tunggu perintah Bidin dan Sulaiman. Bertengkar lagi. Akhirnya pintu dibuka. Guru dibiarkan saja, tak disuruh keluar. Justru ketika itu lima enam orang sudah menghambur lewat jendela ruang depan, lalu menerobos masuk.

“Ayo, Guru! Harus cepat! Sebelum datang bantuan mereka dari kampung-kampung!” (Pergolakan:115)

Gagalnya pemberontakan PKI di Jakarta berpengaruh begitu besar ke pelosok desa, termasuk ke desa Tanjung Aur dan Tinjau Laut. Penduduk yang tidak tahan mengalami tekanan dari PKI, mulai mengadakan pemberontakan sebagai usaha menumpas gerombolan itu.

Puncaknya keesokan hari terjadi kerusuhan di Tinjau Laut. Orang-orang sudah bergerak untuk menghajar tahanan palu arit. Tak terkecuali Johan, ia adalah gembong palu arit pertama di desa itu yang diseret-seret, dipukuli, dan ditenggelamkan hingga akhirnya mati. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Ganyang! Ganyang!”

Kerumunan mendekat, menarik tangan Johan. Johan merentak lagi, mengangkat kedua tangan di kuping, azan.

Ah! Tarik terus! Lagaknya saja! Selama ini ia tak pernah sembayang, mau azan pula!”

“Bupatimu pun sudah ditangkap, kau tahu, Johan!”

“Ya , ya! Cepat kita bereskan!”

Johan tak bisa bertahan. Baru setengah kalimat azan, tangan dan kakinya direnggutkan. Ia jatuh berdebum. Tak ada seorang pun yang tahu apakah ia mengenai Johan atau teman sendiri. Semua seperti serigala lapar yang ingin memperebutkan bangkai. Tapi Johan memang kuat. Ia tak mengerang atau mengaduh sedikit pun. Setengah jam setiap orang melepaskan tangan, ia masih bernapas.

“Pukul saja kepalanya dengan batu!”

“Tidak! Kita benamkan saja!”

“Beramai-ramai mereka menyeret Johan ke bendar, lalu terdengar bunyi blep-blep. Tubuh Johan hanyut mengapung. Seseorang mengangkatnya lagi, membiarkannya di tepi bendar.” (Pergolakan:128)

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan bahwa konflik yang terjadi telah mencapai pada puncaknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan matinya Johan. Ia mati dengan cara yang tragis. Penduduk desa yang sudah tersulut emosi mendatanginya, mereka pun langsung menarik tangan Johan. Johan yang tak bisa bertahan lalu terjatuh. Ia dikroyok penduduk desa beramai-ramai. Semua orang seperti serigala lapar yang ingin memperebutkan bangkai. Tapi Johan sangat kuat. Dalam waktu setengah jam setiap orang melepaskan pukulan, ia masih bernapas. Penduduk yang kesal akhirnya menenggelamkannya di tepi bendar, kemudian ia pun mati.

Rombongan itu ditaksir ada 300 orang. Setelah sampai di rumah tahanan, mereka meneriakan nama Nurdin, Bakir, dan Bidin yang merupakan gembong palu arit di desa itu untuk keluar. Pertama-tama Nurdin yang mereka seret keluar. Sampai di depan pintu, ia meronta dan menjerit-jerit seperti orang kerasukan kemudian berlari di jalan raya. Massa mengejar dan merenggut apa yang bisa dijamah dari tubuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Nurdin diseret keluar. Sampai di pintu ia berusaha sekuat tenaga melepaskan diri, dan sambil menjerit-jerit seperti kerasukan ia berlari sepanjang jalan raya ke arah udik. Massa mengejar dan merenggut apa yang dijamah dari tubuhnya. Mula-mula lepas sarungnya. Disusul kemejanya. Lalu celananya robek dan berjela-jela. Ia terus menjerit-jerit, sampai akhirnya ia telanjang bulat. Beberapa kali ia tersungkur, lari lagi, direnggut lagi, tersungkur, lari lagi, menjerit-jerit terus. Setelah berlari lebih kurang 50 meter dari rumah tahanan, ia tak bisa maju lagi. Setiap orang mencoba mencari bagian tubuhnya untuk dipijak dan dipukuli. Kemudian tubuh Nurdin diamlah.” (Pergolakan:132)

Dalam kutipan tersebut, konflik ditandai dengan dibunuhnya Nurdin. Hal itu dapat dilihat pada kutipan kalimat “Nurdin diseret keluar. Sampai di pintu ia berusaha sekuat tenaga melepaskan diri, dan sambil menjerit-jerit seperti kerasukan ia berlari sepanjang jalan raya ke arah udik.” Kalimat tersebut menunjukkan penduduk yang merasa emosi kemudian menyeret Nurdin keluar dari rumah. Nurdin pun dengan sekuat tenaga mau melepaskan diri dan sambil menjerit-jerit ia berlari di sepanjang jalan raya ke arah udik. Namun, massa terus mengejar dan merenggut apa yang bisa didapat dari tubuh Nurdin. Semua pakaiannya terlepas, ia pun berlari dengan telanjang bulat. Beberapa kali massa berhasil menjegalnya, ia pun langsung tersungkur. Selanjutnya, setelah berlari 50 meter ia sudah tak bisa maju lagi, ia sudah terdesak. Massa pun dengan bringas langsung memukul dan memijaknya hingga mati.

d. Penyelesaian (*Ending*)

Bagian ini berisi tentang penjelasan nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak. Ketika Guru bersama warga pergi ke sebuah tempat yang akan dibangun bendar. Tiba-tiba seseorang datang, dan mengabarkan bahwa Haji Saleh seseorang yang dulu berkonflik dengan Guru Salam telah meninggal dunia. Kemudian mereka pun melayat ke rumah Haji Saleh di kampung mereka yang dulu, Gunung Beringin. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Ketika rombongan pelayat tiba, mayat sudah dimandikan dan dikafani. Malin Momet, Guru Salam, dan lain-lain beramai-ramai mendekati mayat. Atas permintaan Malin, kain kafan di bagian kepala dibuka. Kelihatan kepala Pak Haji gores-gores biru. Rupanya yang dimakan baru tangan, daging bahu serta tengkuk. Kafan ditutup dan diikat kembali. Ibu-ibu yang datang tak dapat menahan tangis. Untuk kesekian kalinya, seperti mayat itu baru didapat, mendengunglah galauan tangis. Mak haji pun kembali ikut menangis menjadi-jadi. Perempuan-perempuan lain menyabarkannya, tapi makin jadi juga.

Sekali Mak Haji berkata dalam tangisnya, “Maafkan suamiku, Guru!” (Pergolakan:142)

Dalam kutipan tersebut, ketika rombongan pelayat dari Tinjau Laut tiba, mayat sudah dimandikan dan dikafani. Mereka pun beramai-ramai mendekati mayat. Atas permintaan Malin Momet, kain kafan di bagian kepala dibuka. Terlihat kepala Haji Saleh ada gores-gores biru. Rupanya bagian yang dimakan itu baru bagian tangan, bahu, dan tengkuk Haji Saleh. Kain kafan pun ditutup kembali. Tak lama kemudian terdengar tangisan dari ibu-ibu yang baru datang. Terlihat juga Mak Haji pun kembali menangis menjadi-jadi. Dalam tangisnya, ia berucap agar Guru memaafkan suaminya.

Rasa senasib sepenanggungan muncul di antara penduduk desa Tinjau Laut dan Gunung Beringin. Penduduk akhirnya bersatu untuk saling membantu demi pembangunan desa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Hadirin sekalian. Dengan ini pula saya nyatakan minggu depan penduduk Gunung Beringin akan ikut membantu penduduk Tinjau Laut membuka sawah di hilir. Karena tanah di mudik tidak cocok untuk membuka persawahan kami ikut pula membuka sawah di sana.”(Pergolakan:145)

Dalam kutipan tersebut, bagian penyelesaian diakhiri dengan adanya rasa senasib yang dirasakan oleh penduduk kedua desa. Sutan Parlindungan pun memberikan pengumuman bahwa penduduk Gunung Beringin akan membantu penduduk Tinjau Laut membuka persawahan baru minggu depan. Ia juga menambahkan akan ikut pula membuka persawahan di sana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa struktur alur yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim adalah sebagai berikut: (1) pengenalan situasi cerita (*exposition*) yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi pengenalan tokoh-tokoh, pengenalan situasi, dan pengenalan adegan. (2) pengungkapan peristiwa (*complication*) yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah dan kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. (3) menuju pada adanya konflik (*rising action*) yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan kesukaran tokoh. (4) puncak konflik (*turning point*) yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi ditentukannya perubahan nasib beberapa tokoh apakah dia berhasil atau gagal menyelesaikan masalahnya. (5) penyelesaian (*ending*) yang terdapat dalam novel

Pergolakan karya Wildan Yatim meliputi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adapun saran peneliti sebagai berikut: (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh guru bahasa Indonesia untuk mengajarkan materi pembelajaran, (2) novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim dapat dijadikan bahan bacaan bagi pembaca karya sastra, dan (3) penelitian ini dapat dijadikan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain. Selain itu, peneliti lain dapat menjadikan novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim sebagai suatu objek penelitian lebih lanjut atau berkaitan dengan aspek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aminudin. 1995. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fahmi. 2014. "Analisis Struktur Alur Novel *ORB* Karya Galang Lufityanto". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Febrianus, Yuven. 2016. "Analisis Alur dalam Roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer". *Skripsi*. Pontianak: FKIP Untan.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jauhari, Heri. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Kokasih E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rozak, Abd dan Maifalinda Fatra. 2012. *Perangkat Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: FITK UIN.
- Semi, M. Atar .2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Semi, M. Attar. 1988. *Analisa Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek Rene dan Austin Warren, 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yatim, Wildan. 1999. *Pergolakan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zaidan, A. R, Anita, K. R dan Hani'ah, 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.